

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola adalah model, cara kerja, sistem yang tetap. Sedangkan asuh adalah mengasuh, menjaga, merawat, membimbing. Dari kedua arti kata diatas dapat kita simpulkan bahwa pola asuh adalah cara kita memberikan perawatan, bimbingan, pemberian kasih sayang kepada seorang anak. Pola asuh yang akan diterima oleh seorang anak pertama kali adalah dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan orang yang paling dekat hubungannya dengan seorang anak. Wibowo (Wibowo, 2021) berpendapat pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan fisik dan non fisik. Kebutuhan fisik yaitu berupa makan dan minum, pakaian dan lain-lain, sedangkan nonfisik yaitu yang dapat anak rasakan seperti kasih sayang, rasa empati, juga perhatian yang diberikan oleh ayah dan ibu.

Pola asuh merupakan sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak dengan maksud untuk membimbing, mendidik, merawat agar anak menjadi pribadi yang lebih baik. Pendapat Khon Mu'tadin (Erna et al., 2021) mengatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam mendidik, membimbing serta memberikan perlindungan pada anak supaya anak mampu mencapai perkembangannya dengan baik. Sedangkan Hurlock menjelaskan bahwa pola asuh adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua pada anaknya, agar anak dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Baumrind, pola asuh berfokus pada parental control, sehingga orang tua

mempunyai tugas yaitu mengontrol, membimbing, serta mendampingi anak selama proses tumbuh kembangnya (Dewi & Soraya, 2022)

Dari semua pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, juga bimbingan yang akan berdampak pada perilaku anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial.

2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua mempunyai arti seseorang yang sudah berusia tua atau lanjut usia (orang yang sudah lanjut usia). Juga dapat berarti sosok ibu dan ayah (sebagai orang yang memiliki anak). Maka secara umum orang tua adalah orang yang memiliki hubungan biologis dengan seorang anak, yang mempunyai tugas untuk membimbing dan merawat anak. Orang tua biasanya terdiri dari ibu dan ayah, tidak hanya membimbing dan merawat saja, mereka juga berperan untuk memberikan teladan kepada anak guna mendukung perkembangan anak baik secara fisik, emosional, maupun intelektual agar kelak dapat menjadi individu yang sehat juga bermanfaat bagi masyarakat.

Orang tua adalah tempat pertama bagi anak dalam menerima pendidikan, oleh sebab itu keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan sangat diharapkan agar tercapai tujuan dari pendidikan anak usia dini. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebagaimana yang telah dituliskan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam buku *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pola asuh orang tua juga dapat menjadi faktor penghambat dan pengembangan dalam kreativitas anak. Menurut Rachmawati dan Kurniati (Muniroh & Mursid, 2020) keluarga menjadi lingkungan pertama juga utama bagi anak, sehingga pola pengasuhan menjadi sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia

tumbuh dewasa nanti. Karena anak akan meniru dan mengikuti kebiasaan yang diberikan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari.

Hurlock (1993) menyatakan bahwa setiap orang tua berbeda di dalam menerapkan pola sikap dan perilaku mereka terhadap anak (Yeza, 2018). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak tentunya mempunyai gaya yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Dariyo menyatakan bahwa pola asuh yaitu suatu cara dalam mendidik anak dari segi agama dan sosial kemasyarakatan dengan tujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Yeza, 2018).

Pola asuh orang tua yang baik pada anak akan membentuk karakter yang baik pula pada anak, oleh karena itu orang tua sebaiknya memberikan stimulasi yang tepat dan baik agar dapat menunjang tumbuh kembang anak, seperti yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya yaitu Pola asuh orang tua pada anak usia dini akan membentuk karakter pada anak, karenanya orang tua hendaknya memberikan stimulasi yang cukup bagi anak usia dini jikalau itu kurang akan mengakibatkan kemampuan sosialisasi, bahasa, motorik halus dan kasar menjadi terlambat, maka dari itu lingkungan yang menunjang akan mendukung tumbuh kembang pada anak usia dini, proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Pembentukan perilaku sosial yang baik pada anak biasanya akan di pengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan dalam membentuk karakter pada anak (Atik, 2020).

Peran orang tua merupakan cara bagaimana mereka membimbing, mendidik, melindungi serta mempersiapkan anak mereka menjadi manusia yang bermanfaat di kemudian hari. Karena orang tua memegang posisi yang penting dalam keluarga karena menjadi tempat pertama bagi anak-anak dalam memperoleh pendidikan. Menurut Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan

bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua adalah: 1) Mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak, 2) Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan minat dan bakatnya, 3) Mencegah anak menikah pada usia dini, 4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak (Pustaka.com, 2022).

Orang tua terdiri dari ibu dan ayah, mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun kedua orang tua hendaknya saling bekerja sama satu sama lain. Dengan begitu ibu dan ayah dapat saling mengisi dan melengkapi serta berdiskusi bagaimana dan langkah apa yang harus diterapkan pada anak mereka. Peran ibu memegang peranan penting dalam keluarga, karena seorang ibu berperan sejak anak masih ada dalam kandungan sampai anak tersebut dilahirkan. Seorang ibu adalah sebagai tempat pemberi kasih sayang, mengurus anak dengan sepenuh hati, tempat anak mencurahkan isi hatinya, mengatur berjalannya kehidupan rumah tangga juga mampu mendidik dalam segi emosional. Seorang ayah juga tidak kalah pentingnya dalam keluarga karena peran ayah dapat membentuk karakter kepribadian seorang anak. Ayah merupakan kepala keluarga dimana ayah menjadi pembimbing dalam keluarganya, sehingga ayah wajib memberi rasa aman pada keluarganya dan menjadi pelindung bagi anak-anaknya. Maka kedua orang tua memiliki peran yang unik, seorang ibu memberikan perawatan utama, dukungan emosional, dan pendidikan awal, sedangkan seorang ayah memberikan dukungan dari segi finansial, perlindungan, dan bimbingan. Sehingga keduanya saling bekerjasama saling menguatkan dan saling menutupi kelemahan masing-masing.

3. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada kebiasaan anak ketika berada di lingkungan sosial. Jika orang tua memberikan pola asuh yang baik, kehangatan dalam keluarga akan terbentuk anak yang mampu bersosialisasi dengan baik, namun

sebaliknya jika orang tua bersikap acuh dan kurang memberikan perhatian pada anak, akan terbentuk anak yang tidak peduli pada lingkungan sosial.

Pola asuh mempunyai jenis-jenis yang berbeda, menurut Diana Baumrind (Wibowo, 2021) Pola asuh mempunyai tiga jenis, yaitu: (1) pola asuh authoritarian; (2) pola asuh authoritative dan (3) pola asuh permissive. Hal yang sama dikemukakan juga oleh Hurlock yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Ketiga jenis pola asuh ini mempunyai ciri-ciri yang berbeda.

a) Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mempunyai ciri pola asuh yang kaku, anak tidak diperkenankan untuk memilih bahkan mengemukakan pendapat, anak harus patuh pada semua aturan yang diberikan oleh orang tua, sehingga disini orang tua lebih dominan dalam mengambil semua keputusan, tingkah laku anak selalu dalam kontrol orang tua bahkan orang tua selalu memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan. Orang tua cenderung sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan pandangan mereka terhadap anak serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak. Pola asuh seperti ini tentunya membuat anak tidak dapat menjadi dirinya sendiri, kreativitas anak sangat dibatasi sehingga anak dengan pola asuh seperti ini kurang mampu dalam bersosialisasi. Namun pola asuh otoriter mempunyai kelebihan karena dengan pola asuh ini anak mempunyai rasa disiplin yang tinggi karena anak mengetahui konsekuensi jika terjadi pelanggaran, anak mempunyai rasa tanggung jawab serta patuh pada peraturan yang dibuat oleh orang tua dan terbawa dalam lingkungan masyarakat luas.

b) Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak dalam berpendapat. Pola asuh ini lebih mengedepankan diskusi untuk mencari solusi yang terbaik dalam kebutuhan mereka. Pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang mandiri, mempunyai tanggung jawab, memiliki hubungan baik dengan teman dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Pola asuh demokratis menurut Wibowo (Muniroh & Mursid, 2020) mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya kerja sama yang harmonis antara anggota keluarga.
- 2) Orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih cita-cita dan harapan mereka.
- 3) Orang tua menghargai anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- 4) Memberikan kontrol orang tua yang tidak kaku.
- 5) Memberikan toleransi pada ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pengertian agar anak tidak mengulangi kesalahannya.
- 6) Selalu membimbing dan mengarahkan anak, karena orang tua menerapkan pola demokratis.

Pola asuh demokratis ini tidak hanya mempunyai kelebihan, pola asuh ini mempunyai kekurangan dalam penerapannya. Dengan pola asuh ini anak akan kurang memahami batasan yang jelas, karena orang tua kurang tegas dalam menetapkan aturan dan batasan, sehingga anak cenderung kurang dalam kedisiplinannya. Orang tua pun memerlukan kesabaran yang lebih dalam mengambil keputusan seperti dalam diskusi keluarga untuk mencari solusi yang lebih baik.

c) Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif ini adalah kebalikan dari pola asuh otoriter, dimana para orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak dalam memilih keputusan. Orang tua mengikuti semua kemauan anak, sehingga anak cenderung rasa bebas untuk melakukan hal apapun. Perhatian orang tua yang diberikan sangat kurang, namun pada pola asuh ini anak menjadi bebas berkreasi dan menjadi apa yang anak inginkan tetapi jika anak tidak bisa mengontrol dirinya, anak akan terjerumus pada hal yang negatif. Pada dasarnya karakteristik anak adalah meniru dengan apa yang dia lihat dan didengar. Pola asuh permisif memiliki kelemahan dalam penerapannya, karena akan menyebabkan anak kurang disiplin dan kepribadian anak tidak terarah yang disebabkan oleh kurangnya aturan dan batasan dari orang tua. Lemahnya aturan orang tua dan sering menuruti semua kemauan anak, akan menyebabkan anak menjadi penuntut, karena mereka berpikir akan mendapatkan semua keinginannya dengan mudah.

Tabel 2. 1
Jenis-jenis Perilaku Anak berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Sikap Orang Tua	Perilaku Anak
Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kontrol lebih dominan • Suka menghukum secara fisik • Memaksakan kehendak pada anak • Cenderung keras dan emosional • Aturan yang kaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Penakut • Pemurung • Tidak punya pendirian • Mudah stres • Kurang mampu bersosialisasi
Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama yang harmonis antara anggota keluarga • Memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih cita-cita dan harapan mereka • Kontrol orang tua yang tidak kaku • Memberikan pengertian jika anak melakukan kesalahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak yang mandiri • Mempunyai tanggung jawab • Memiliki hubungan baik dengan teman • Mampu bekerja sama dengan orang lain

Permisif	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua mengikuti semua kemauan anak • Anak cenderung rasa bebas untuk melakukan hal apapun • Perhatian orang tua yang diberikan sangat kurang 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak kurang disiplin • Anak menjadi penuntut • Kepribadian anak tidak terarah
----------	--	---

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor- faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock (Guru, 2023), yaitu:

a. Kepribadian Orang Tua

Pola asuh dari orang tua berpengaruh dari kepribadian setiap orang tua. Jika orang tua mempunyai kepribadian yang lembut tentunya akan menghasilkan pola asuh yang lembut pula.

b. Pola asuh yang diterima orang tua

Jika orang tua mereka telah memberikan pengasuhan dengan baik, maka mereka akan memberikan pola asuh yang serupa dengan apa yang telah mereka dapat.

c. Agama atau Keyakinan

Semakin kuat keyakinan orang tua, maka semakin kuat pula peran orang tua dalam membimbing anak.

d. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan akan menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh karena orang tua akan melihat dan belajar dari orang sekitar dalam memberikan cara pengasuhan pada anak, baik lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

e. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi ditambah dengan banyak mencari informasi dari luar tentang pengasuhan maupun mengikuti seminar-seminar, mereka akan berkeinginan untuk memberikan pengasuhan yang baik pada anak.

f. Usia Orang Tua

Usia orang tua akan berpengaruh pada cara ia berkomunikasi karena hal ini akan membawa karakteristik pada usianya, apalagi jika orang tua memiliki jarak usia yang jauh dengan anaknya.

g. Jenis Kelamin

Pola asuh ayah dan ibu memiliki ciri khas yang berbeda, ayah akan cenderung pada memberikan rasa aman dan rasa keberanian sedangkan ibu cenderung akan memberikan rasa nyaman dan kasih sayang.

h. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi menjadi dampak pada pola asuh dan cara mengambil keputusan, orang tua yang berekonomi cukup akan lebih mudah dalam memberikan fasilitas pada anak dibandingkan dengan orang tua yang memiliki ekonomi rendah.

i. Kemampuan Anak

Banyak orang tua yang membedakan perhatian pada anak berdasarkan bakat, kemampuan akademis, bahkan keadaan anak yang normal dan sakit.

j. Situasi

Orang tua akan melihat situasi dalam memberikan hukuman pada anak jika berbuat kesalahan, hukuman yang lebih ringan pada anak yang penakut daripada anak yang keras kepala dan agresif.

B. Perilaku Sosial Anak Usia Dini

1. Makna Perilaku Sosial

Perilaku merupakan sikap atau ekspresi secara alami yang terjadi ketika adanya rangsangan dari lingkungan. Sikap tersebut merupakan cerminan dari keadaan dirinya terhadap sesuatu. Azwar berpendapat bahwa perilaku merupakan ekspresi sikap seseorang dengan kata lain sebagai potensi reaksi berupa sikap karena mendapat tekanan atau hambatan, sikap tersebut dapat berupa perbuatan atau kata-kata baik itu positif maupun negatif (Muniroh & Mursid, 2020). Crain berpendapat

perilaku sosial atau sering disebut juga dengan istilah perilaku pro-sosial, adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain (Irena, 2021). Sehingga dapat kita simpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu kegiatan yang memiliki interaksi dengan orang lain yang mempunyai hubungan timbal balik akibat dari tuntunan sosial.

Perilaku sosial pada anak usia dini merupakan cara anak dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar mereka, dalam keluarga, teman maupun pengasuh. Perilaku sosial pada anak usia dini dapat diarahkan menjadi salah satu cara pengembangan sosial anak yang baik, seperti mau bekerja sama, tolong menolong, bersikap empati, mau berbagi, dan saling menghargai. Bagi anak-anak perkembangan perilaku sosial sangat penting untuk di arahkan karena pada masa ini merupakan awal dari pembentukan keterampilan sosial dan akan mempengaruhi pada perilaku sosial di masa depan. Perkembangan sosial emosional anak memang harus diperhatikan dengan baik, karena akan menjadi bekal bagi mereka di suatu hari ia tumbuh dewasa. Hal ini menjadi tugas kita semua sebagai individu dewasa, terutama menjadi tugas utama bagi para orang tua (Putra, 2022).

2. Karakteristik Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun

Anak-anak pada usia 5-6 tahun menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karakteristik dari perilaku sosial anak usia dini yang sering kita temui adalah meniru, bersaing, kerja sama, mempunyai rasa empati, agresif, mulai tertarik dengan teman sebaya. Namun ciri diatas tidak semua anak memilikinya dan proses perkembangannya berbeda satu sama lain, karena perilaku sosial ini dipengaruhi oleh keluarga,

lingkungan sekitar, teman sebaya dan pengasuh. Perkembangan sosial emosional anak tidak terlepas dari keterlibatan dengan keluarga, teman sebaya juga lingkungan. Anak yang kurang memenuhi tahapan sosialisasi maka anak akan terhambat perkembangannya.

Dachlan berpendapat pola perilaku sosial pada anak usia 5-6 tahun, yaitu: a) Kerja sama, b) Simpati, c) Empati, d) Sikap ramah, e) Sikap tidak mementingkan diri sendiri (Dachlan et al., 2019). Hurlock berpendapat bahwa ada beberapa pola perilaku dalam situasi sosial anak-anak (Dachlan et al., 2019).

- a. Kerja sama, anak akan bekerja sama dengan teman sebagai proses pembelajaran.
- b. Persaingan, anak akan mengalami proses ini ketika anak dalam sebuah lomba.
- c. Kemurahan hati, anak akan memiliki rasa kesediaan untuk berbagi dengan teman.
- d. Hasrat akan penerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial.
- e. Simpati, mau menolong dan peduli pada teman yang sedang bersedih.
- f. Empati, memahami ekspresi wajah orang lain dan maksud pembicaraan orang lain.
- g. Ketergantungan, anak merasa dirinya belum bisa melakukan sesuatu.
- h. Sikap ramah, anak mampu menunjukkan kasih sayang dan membantu teman tanpa diminta.
- i. Meniru, anak akan meniru perilaku orang disekitar dan melakukan aktivitas berdasarkan objek yang dilihatnya.
- j. Perilaku kelekatan, anak akan menjalin persahabatan dengan anak lain, interaksi serta melakukan tolong menolong.

3. Indikator Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 tahun

Pencapaian perilaku sosial yang baik dapat kita lihat dalam capaian perkembangan sosial emosional anak, yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Junita & Laode, 2021).

Tabel 2. 2
Indikator dan Capaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Indikator Perkembangan Sosial Emosional	Capaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. • Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) • Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Tahu akan haknya. • Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan). • Mengatur diri sendiri. • Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
Perilaku prososial	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain dengan teman sebaya. • Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar. • Berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain. • Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah). • Bersikap kooperatif dengan teman. • Menunjukkan sikap toleran. • Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb). • Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

4. Manfaat Kemampuan Sosial Emosional Anak

Manfaat yang didapat melalui perkembangan sosial emosional, yaitu (Nadia et al., 2022):

- a. Anak mempunyai sikap yang bertanggung jawab atas dirinya maupun lingkungan sekitar.
- b. Anak mampu mempunyai rasa solidaritas pada teman dan peduli terhadap sesama.
- c. Anak akan memerlukan kehadiran teman, sehingga mampu bekerja sama dalam kelompok dan menghargai teman.

5. Perilaku Anti Sosial Anak

Anti sosial dapat kita artikan sebagai suatu tindakan yang bertentangan atau melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum baik disengaja ataupun tidak disengaja. Pada penelitian Aisyah, perilaku anti sosial yang ditemukan pada anak usia 5-6 tahun adalah sulit diatur, suka berkelahi, sikap bermusuhan, tidak patuh, agresif, dan suka berdusta. Sedangkan hasil penelitian lainnya perilaku dominan yang muncul pada anak usia dini adalah mengumpat, memukul, mengancam, cengeng, dan tidak mau bersabar (Aisyah & Nasriah, 2021). Hal ini terjadi akibat pola asuh yang kurang baik dan lingkungan sekitar, seperti tingkah laku orang dewasa ataupun teman yang dilihatnya sehari-hari menunjukkan perilaku anti sosial.

Aisyah berpendapat bahwa perilaku anti sosial pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada pada diri anak. Pola asuh yang salah dengan perilaku kekerasan, kondisi keluarga yang tidak harmonis, serta tidak adanya figur yang dapat menjadi panutan dalam keluarga (Aisyah & Nasriah, 2021).

C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan perilaku sosial pada anak usia 5-6 tahun sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pada usia ini anak mulai dapat mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk teman-teman dan anggota keluarga. Hurlock (Senturk, 2021) mengatakan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh dua hal yaitu, lingkungan keluarga dan lingkungan di luar rumah. Lingkungan keluarga mempunyai peran utama dalam perkembangan anak usia dini, karena di dalam keluarga adaya proses bimbingan orang tua dalam mengenal kehidupan sosial serta norma-norma dalam masyarakat. Dimana orang tua akan mengenalkan dan memberikan contoh hal apa saja yang patut dilakukan dan hal yang tidak pantas untuk dilakukan. Sedangkan lingkungan di luar rumah merupakan proses pengenalan atau pengalaman yang akan anak dapatkan sebagai pelengkap pada pembelajaran di lingkungan keluarga.

Pada anak usia 5-6 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk teman-teman dan anggota keluarga. Pendapat Putri (Putri, 2023) Perkembangan sosial yang terjadi pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama karena keluarga adalah tempat pertama bagi anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan. Anak akan mengamati, meniru, serta melakukan apa yang telah dia amati dari orang terdekatnya yaitu keluarga, baik orang tua ataupun saudara kandung.

a. Status di keluarga

Proses bimbingan pada anak usia dini akan dipengaruhi oleh status keluarga, seperti bagaimana bila seseorang akan berperan ketika menjadi seorang kakak atau adik. Dan bagaimana ayah dan ibu dalam memberikan perannya sesuai dengan kebutuhan anak.

b. Keutuhan keluarga

Keutuhan keluarga dapat mempengaruhi proses bimbingan pada anak, keluarga yang rukun dan jarang terjadi konflik cenderung dapat memberikan pengasuhan yang baik, sehingga proses bimbingan akan berjalan dengan baik.

c. Sikap dan kebiasaan orang tua

Anak akan meniru bagaimana orang tua dalam bersikap, jika orang tua memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitar maka anak mempunyai sikap baik yang diturunkan dari kedua orang tuanya.

2. Faktor dari luar rumah

Lingkungan luar merupakan tempat anak dapat belajar bersosialisasi. Anak akan bertemu dengan orang banyak, dengan teman, orang dewasa, sehingga proses sosialisasi akan berjalan sesuai dengan perannya. Pengaruh media seperti televisi dan permainan video yang berlebihan, dapat mengurangi waktu anak dalam berinteraksi secara langsung dengan orang lain.

3. Faktor pengaruh dari pengalaman sosial anak.

Pengalaman yang buruk pada anak akan mempengaruhi pada perkembangan anak. Anak yang mendapat batasan kaku akan menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungan luar.

Faktor-faktor lainnya yang dapat menjadi penghambat dalam perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun adalah:

- a. Kurangnya kemampuan berkomunikasi, anak yang kurang mampu berkomunikasi dengan baik, cenderung mendapat kesulitan ketika berinteraksi baik dengan teman maupun guru.

- b. Perilaku egois dan tidak dapat bekerja sama, anak yang tidak mau berbagi dengan yang lain akan membuat anak tersebut sulit untuk berteman dan bermain dengan yang lain.
- c. Kurangnya empati dan simpati, anak yang kurang mampu dalam memahami perasaan orang lain dapat menghambat interaksi sosial yang baik dengan orang lain.
- d. Faktor lingkungan yang kurang mendukung, seperti kurangnya fasilitas bermain, komunikasi yang tidak baik dengan orang lain dapat menjadi penghambat dalam perkembangan sosial anak.
- e. Kondisi keluarga yang kurang baik membuat anak menjadi merasa cemas, takut dan kurang percaya diri.
- f. Gizi dan kesehatan anak yang kurang baik dapat mempengaruhi energi saat anak bermain. Juga kondisi neorologis anak, seperti autisme dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan sosial. Begitupun bagi anak yang kelainan genetik juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya.

D. Implikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak-anak. Setiap orang tua memiliki perbedaan dalam memberikan pengasuhan. Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh sebab itu, orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan dukungan baik bagi perkembangan sosial anak usia dini.

1. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang cenderung kaku dalam memberikan keputusan. Dampak negatif pada pola asuh ini yaitu anak-anak cenderung menjadi penakut, kurang percaya diri, dan sulit berinteraksi dengan orang lain karena kurangnya mendapat kebebasan

dalam mengungkapkan pendapat mereka. Anak-anak dengan pola asuh otoriter cenderung lebih agresif dan sulit memilih teman yang tepat. Namun dampak positif dari pola asuh otoriter, anak cenderung menjadi disiplin dan patuh terhadap perintah.

2. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang bersifat menghargai pendapat anak, komunikasi yang baik dengan keluarga, dan keputusan di ambil secara bersama-sama. Dampak dari pola asuh demokratis adalah dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan sosial yang baik, membentuk komunikasi dengan baik pada anak, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menghargai pendapat orang lain. Anak-anak yang mendapat pola asuh tersebut cenderung lebih mudah dalam berinteraksi dengan teman-teman di sekolah juga lingkungan masyarakat.

3. Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan pada anak tanpa aturan yang tegas. Tidak memberi batasan dan aturan yang jelas dan tidak konsisten. Dampak positif dari pola asuh permisif ini adalah anak akan merasa dipercaya oleh orang tua, sehingga anak akan lebih mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan dampak negatif pada anak adalah membuat anak menjadi ketergantungan dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta anak tidak dapat mengontrol diri dan cenderung melakukan hal yang mereka inginkan tanpa memikirkan konsekuensinya. Hal ini membuat anak menjadi tidak mempunyai tujuan dalam dirinya.

Pola asuh orang tua berdampak besar pada perilaku sosial anak di sekolah. Dengan memilih pola asuh yang efektif, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan memperbaiki kualitas interaksinya dengan teman-teman di sekolah. Pengasuhan pada

anak usia 5-6 tahun memerlukan strategi yang tepat untuk mendukung perkembangan sosial mereka. Karena pada masa ini anak mulai berinteraksi lebih banyak dengan lingkungan sekitar, seperti sekolah, teman-teman. Oleh karena itu orang tua hendaknya mampu mendukung keterampilan sosial anak dengan:

1. Mengembangkan keterampilan berbagi dan bekerja sama, dengan mengajarkan nilai-nilai tanpa membuat anak menjadi terpaksa. Dengan selalu memberikan contoh pada anak di kehidupan sehari-hari.
2. Membantu anak dalam mengelola emosi mereka dengan cara komunikasi yang efektif, memahami perasaan anak dengan selalu bersikap sabar dalam kondisi apapun. Pada usia ini anak terkadang mengalami saat tantrum dan membangkang, maka orang tua dapat memahami karena ini adalah bagian dari proses belajar anak dalam mengelola emosi dengan selalu menetapkan batasan pada anak.
3. Membantu mendorong kemandirian anak dengan memberikan tugas-tugas sederhana untuk melatih kemandiriannya. Memberikan kebebasan pada anak agar anak mempunyai rasa percaya diri dengan mempertimbangkan kemampuan dan keselamatan anak.
4. Memastikan anak agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak, memberikan batasan waktu penggunaan gadget serta mendampingi anak ketika memilih konten yang akan ditonton.

Implikasi pola asuh orang tua akan tampak pada perkembangan sosial emosional anak. Hubungan yang baik orang tua dan anak menjadi pondasi bagi perkembangan sosial emosional anak di masa depan. Kedekatan orang tua dan anakpun akan menghasilkan emosional anak yaitu tampak pada setiap perilaku anak. Maka selayaknya setiap orang tua harus dapat memahami tentang tahapan sosial emosional anak. Kirana mengungkapkan dalam penelitiannya, yaitu orang tua akan berperan dalam perkembangan sosial emoiaional anak akan melakukan hal berikut (Lesmi, 2022):

1. Menunjukkan kasih sayangnya pada anak, sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman pada anak.
2. Mendorong anak agar dapat mencoba hal yang baru, hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak.
3. Memperkenalkan anak dengan teman, orang tua membantu anak agar dapat bergaul dengan teman-temannya dan mampu menerima teman lain dengan karakter yang berbeda, serta menghormati perbedaan yang dimiliki setiap teman.
4. Orang tua menunjukkan perasaannya dengan jelas dalam setiap peristiwa yang berbeda, hal ini disertai dengan pengendalian diri dari orang tua yang wajar. Juga memberikan batasan dan aturan yang jelas pada anak.
5. Orang tua mengajarkan disiplin pada anak, memberikan contoh rutinitas yang dilakukan pada anak, hal ini dapat meningkatkan fokus anak dalam memilih suatu kegiatan dan melatih kemandirian anak.
6. Memahami perasaan anak dengan menjadi pendengar yang baik bagi anak, maka anak akan merasa dipahami dan merasa dekat dengan orang tua. Orang tua juga harus dapat memahami anak dari sudut pandang seorang anak.
7. Merespon kebutuhan anak, orang tua menjadi tempat yang dapat diandalkan oleh anak.